

SIKLUS KEMATIAN SAMPAI KE PEMAKAMAN DI KAMPUNG TOBAT DESA SENTUL JAYA KABUPATEN TANGERANG

Millah Fithriyani¹, Siti Nurfadlah², Ulyy Arta Miladia³, Ujang Jamaludin⁴

¹Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁴Pendidikan Dasar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹pisces.mee@gmail.com, ²nurfadlah6676@gmail.com ,

³ullyartamiladia93@gmail.com, ⁴ujangjamaludin@untirta.ac.id

ABSTRACT

Death is an integral part of the human life cycle, which is respected with various rituals and traditions by people in various places. In Indonesia, each region has its own unique way of celebrating and remembering people who have died, one of which is the traditional community of Tobat Village, Balaraja District, Tangerang Regency. Funeral rituals in this village contain deep meaning and are rich in cultural values, reflecting local wisdom and social norms respected by the local community. The process of washing the body, wearing the shroud and burial is not just a physical activity, but also a symbol of spirituality and social solidarity. Washing the body reflects respect and cleansing, while wearing a shroud teaches the value of equality before God. Burial, as the final stage, becomes a collective moment that strengthens social bonds, as well as a means of educating the younger generation about empathy, solidarity and social responsibility. This research aims to dig deeper into the meaning behind each stage in the death ritual in Tobat Village, as well as how this ritual not only functions as a procession, but also as a medium for education in deep values. By understanding this tradition, we can strengthen our understanding of the importance of maintaining cultural identity and social cohesion in society, especially in facing separation from loved ones.

Keywords: Local Wisdom, Social Cohesion, Cultural Values, Funeral Rituals.

ABSTRAK

Kematian adalah bagian integral dari siklus kehidupan manusia, yang dihormati dengan beragam ritual dan tradisi oleh masyarakat di berbagai tempat. Di Indonesia, setiap daerah memiliki cara khas dalam merayakan dan mengenang orang yang telah meninggal, salah satunya adalah masyarakat adat Desa Tobat, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang. Ritual pemakaman di desa ini mengandung makna mendalam dan kaya nilai budaya, yang mencerminkan kearifan lokal serta norma-norma sosial yang dihormati oleh masyarakat setempat. Proses pemandian jenazah, pemakaian kain kafan, dan penguburan bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sebagai simbol spiritualitas dan solidaritas sosial. Pemandian jenazah mencerminkan penghormatan dan pembersihan, sementara pemakaian kain kafan mengajarkan nilai kesetaraan di hadapan Tuhan. Penguburan, sebagai tahap akhir, menjadi momen kolektif yang memperkuat ikatan

sosial, serta sarana pendidikan bagi generasi muda tentang empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna di balik setiap tahap dalam ritual kematian di Desa Tobat, serta bagaimana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi, tetapi juga sebagai medium pendidikan nilai-nilai yang mendalam. Dengan memahami tradisi ini, kita dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya menjaga identitas budaya dan kohesi sosial dalam masyarakat, khususnya dalam menghadapi perpisahan dengan orang yang tercinta.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, kohesi Sosial, Nilai Budaya, Ritual Pemakaman.

A. Pendahuluan

Kematian adalah bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan manusia dan menjadi momen penuh makna dalam setiap budaya. Di Indonesia, ritual pemakaman mencerminkan kekayaan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu objeknya adalah masyarakat Kampung Tobat, Desa Tobat, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, yang memiliki tradisi unik dalam proses pemandian jenazah.

Setiap tahapan ritual dari pemandian jenazah hingga penguburan tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum, tetapi juga sebagai wujud implementasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral. Proses ini memperlihatkan bagaimana kematian menjadi sarana pembelajaran tentang empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini juga menjadi penanda identitas budaya yang

memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Ritual pemakaman di Kampung Tobat menunjukkan kearifan lokal yang sarat makna, di mana masyarakat mempraktikkan nilai kesetaraan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Melalui tahapan seperti pemandian jenazah, pengafanan, dan prosesi penguburan, nilai-nilai luhur ditanamkan kepada generasi muda. Hal ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan spiritual yang memperkuat kohesi komunitas.

Dalam konteks modernisasi, tradisi semacam ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ritual pemakaman di Kampung Tobat dalam menjaga identitas budaya, menanamkan nilai-nilai luhur,

dan memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan antara ritual kematian, nilai budaya, dan harmoni sosial dalam masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif berupa wawancara dan observasi partisipatif. Sumber data primer diperoleh dari wawancara tokoh agama dan sesepuh. Data sekunder diperoleh dari literatur, laporan dan dokumentasi. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi ini dievaluasi secara menyeluruh untuk memastikan bahwa mereka mendukung gagasan dan hipotesis yang dibuat (Adlini et al., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kematian dalam Perspektif Sosial dan Budaya

Kematian merupakan fenomena universal yang dipahami secara berbeda dalam setiap masyarakat, tetapi konseptualisasi manusia mengenai peristiwa ini dapat

beragam secara kultural dan kontekstual. Orang-orang Amerika Serikat, misalnya, memandang bahwa kematian adalah sebagai awal kehidupan, sedangkan orang-orang Polandia melihat kematian sebagai akhir atau penyerahan diri (Kuczok, 2016). Dengan demikian, kedua budaya itu mengonseptualisasikan kematian secara berbeda di mana masyarakat Amerika melihat kematian secara positif, sedangkan orang-orang Polandia memandangnya sebagai hal yang negatif. (Januarto, 2019)

Di samping relativitas kultural terhadap konsep kematian, konseptualisasi terhadap kematian ini juga bervariasi secara kontekstual seperti dalam ranah agama. Sebagai contoh, Agama Hindu adalah salah satu agama tertua di dunia yang memiliki tradisi dan kepercayaan yang kaya, salah satu aspek yang paling menonjol dalam agama Hindu adalah upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh umatnya. karena agama Hindu dan Buddha mempercayai adanya reinkarnasi, kematian dipandang sebagai proses dari siklus perjalanan manusia sebelum ia kembali dilahirkan di

dunia. Namun, karena agama Islam tidak mengenal konsep reinkarnasi, kematian tidak dipahami seperti siklus. Selain pandangan kematian sebagai bagian dari siklus tersebut, pandangan islam terhadap konsep kematian juga rupanya tidak terbatas pada tidak berfungsinya organ-organ vital misalnya jantung dan otak yang mendukung jalannya aktivitas biologis dan neurologis yang kompleks dalam tubuh manusia seperti di dunia kedokteran, tetapi kematian secara umum juga dimaknai sebagai transendensi dari kehidupan ke akhirat yang merupakan tujuan akhir manusia.

Ritual kematian adalah wujud ekspresi simbolis yang menghubungkan individu dengan komunitas serta dunia metafisik. Hal ini menempatkan ritual pemakaman sebagai elemen penting dalam struktur sosial suatu masyarakat, terutama di komunitas tradisional seperti Kampung Tobat.

Ritual Pemakaman sebagai Simbol Nilai dan Identitas Budaya

Ritual pemakaman mencerminkan nilai-nilai luhur suatu komunitas. Van Gennep (1960) dalam

konsep "rites of passage" menjelaskan bahwa ritual pemakaman merupakan salah satu tahap penting yang mempertemukan nilai spiritual, sosial, dan budaya. Dalam konteks Indonesia, prosesi seperti pemandian jenazah, pengafanan, dan penguburan seringkali menjadi wujud penghormatan kepada almarhum sekaligus simbol kesetaraan di hadapan Tuhan. Tradisi ini juga menjadi media untuk melestarikan identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Diperlukan tindakan untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan local sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, dengan cara melakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, dan revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer. (Suarmika & Utama, 2017)

Pendidikan Nilai Melalui Ritual

Ritual keagamaan merujuk pada serangkaian upacara, tindakan, atau praktik yang dilakukan oleh para penganut agama sebagai bagian

integral dari ibadah dan penghormatan terhadap kepercayaan keagamaan mereka. Ritual adalah perilaku keagamaan dalam bentuk ibadah dalam bentuk upacara pujian. Namun, ritual tersebut mengalami proses perubahan yang menyesuaikan dengan budaya lokal seperti, kegiatan itu tujuannya adalah tradisi lokal yang berkaitan dengan agama. Ritual ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari perayaan tahunan, upacara pemujaan, persembahan, hingga tindakan yang melambangkan perubahan status seseorang dalam kehidupan mereka, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Ritual keagamaan juga dapat mencakup praktik-praktik yang bertujuan untuk meminta perlindungan, pengampunan, atau penyembuhan, serta untuk menunjukkan penghormatan dan kesetiaan terhadap ajaran agama yang dianut. Didalam pelaksanaannya ritual bisa dilakukan secara individu atau kolektif di satu tempat yang sakral atau dianggap sakral dengan cara tertentu. Kegiatan ritual tidak hanya mengenai hal-hal materi tertentu saja, namun juga mengeksplorasi aspek batin, emosi, perasaan dan pikiran. Ritual keagamaan merupakan puncak

dari budaya keagamaan. Agama-agama di Indonesia mempunyai aktivitas ritual agamanya menurut cara dan hukum agamanya. Ketentuan penyelenggaraan ritual keagamaan mempunyai ketentuan sebagai berikut. Setiap agama dan komunitas agama diperbolehkan menggunakannya ritual keagamaan menurut keyakinan agama setiap orang. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yaitu "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". (Kematian et al., 2024)

Modernisasi dan Tantangan terhadap Tradisi

Dalam era globalisasi, tradisi lokal seperti ritual pemakaman menghadapi tantangan dari modernisasi. Tradisi yang sarat nilai seperti ritual pemakaman di Kampung Tobat menunjukkan ketahanan budaya yang dapat menjadi pelajaran penting dalam menjaga identitas di tengah arus perubahan.

Etnopedagogik dalam Siklus Kematian sampai ke Pemakaman

Adat Desa, Tobat. Kecamatan, Balaraja.

Etnopedagogik adalah ilmu yang berdasar pada budaya dan adat kebiasaan masyarakat yang harus dilestarikan, agar maju dan berkembang, dan mewujudkan kehidupan yang unggul (PATRIA, 2016). Etnopedagogi yang tercermin pada kearifan lokal diterapkan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya local. (Afriyanto et al., 2018)

Etnopedagogik mengacu pada pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks siklus kematian dan pemakaman di Desa Tobat, etnopedagogik memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan praktik budaya lokal. Desa Tobat memiliki tradisi dan praktik budaya yang kaya, khususnya dalam menghadapi kematian. Proses kematian dan pemakaman di desa ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan sarana pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual kepada

masyarakat, terutama generasi muda. Tahapan siklus kematian dan pemakaman serta bagaimana nilai-nilai etnopedagogik diimplementasikan sebagai berikut: Proses Pemandian, Proses Pemakaian Kain Kafan, Proses Penguburan.

Proses Pemandian

Proses pemandian jenazah (mayit) adalah salah satu bagian dari rangkaian prosesi pemakaman dalam tradisi Islam dan beberapa budaya lainnya. Tujuan utama dari pemandian jenazah adalah untuk membersihkan tubuh almarhum secara fisik dan spiritual, serta mempersiapkan tubuh untuk dimakamkan dengan penuh penghormatan. Meskipun ada variasi dalam pelaksanaannya tergantung pada budaya dan agama, secara umum proses ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh rasa hormat. Proses pemandian dimulai dengan persiapan yang matang. Pastikan semua perlengkapan mandi sudah dipersiapkan beberapa peralatan mandi yang diperlukan menurut adat desa Tobat adalah: mentimun, sabun, Shampo, handuk, Air, dan daun widara.

Proses Pembersihan

Jenazah dibersihkan dengan penuh kehati-hatian, jika yang meninggal adalah laki-laki biasanya melibatkan pihak laki-laki begitupun sebaliknya jika yang meninggal perempuan biasanya melibatkan pihak perempuan dalam keluarga yang dianggap memiliki keterampilan dalam melakukan pemandian tersebut, jika orang lain yang sudah mengikuti pelatihan khusus dan akan mendapatkan sertifikat. Proses ini dimulai dengan bacaan-bacaan doa.

Sebelum memandikan jenazah, jika jenazah dimalamkan satu hari badan mayit akan kaku karena itu di daerah kampung tobat akan melakukan pemberian air mentimun yang sudah diblender diberikan di bagian sendi-sendinya, seperti sendi di tangan dan sendi bagian kaki supaya lentur kembali dengan dibacakan surat Al-qadar.

Menurut Anjani, dkk mentimun (Cucumis Sativus) memiliki sekitar 95% dari kandungan air mereka adalah cara terbaik untuk meningkatkan asupan serat dan air. Kandungan air pada mentimun (Cucumis Sativus) yang tinggi maka

mentimun (Cucumis Sativus) menurunkan tekanan darah dengan berkhasiat sebagai diuretik. (Anjani Frida; Anthonie, Romario, 2016)

Setelah itu mayit akan mulai dimandikan atau dibersihkan dengan membaca niat terlebih dahulu, pertama mayit akan di siram perlahan-lahan tidak usah terburu-buru dari kepala sampai kaki sampai tiga kali berturut-turut, mayit yang sudah disiram akan dibersihkan kotorannya baik dari kelamin atau dari dubur dengan doa yang berbeda.

Jika sudah dibersihkan di siram dengan air widara yang sudah dihaluskan, yang manfaatnya untuk membersihkan najis, dilanjutkan dengan memandikan mayit dengan menggunakan sabun keseluruhan tubuh dan membasuh kepala menggunakan shampo, membersihkan kotoran yang ada di kuku baik di tangan maupun kaki, bagian hidung dan juga bagian telinga dibilas dengan bersih, lalu mayit dimiringkan ke posisi kanan dan kiri bergantian untuk di bersihkan punggungnya sampai bersih, setelah itu mayit di wudukan.

Setelah jenazah dimandikan, tubuhnya dikeringkan menggunakan kain bersih dan lembut. Keluarga menyampaikan ucapan terakhir sebagai penghormatan, memberikan pelajaran tentang cinta dan kasih sayang. Fokuskan pada area lipatan kulit, seperti ketiak, sela-sela jari, dan bagian tubuh lainnya, untuk memastikan tidak ada air yang tersisa. Mengeringkan yaitu gunakan gerakan lembut agar tidak melukai tubuh jenazah. Perhatikan bagian rambut (terutama jika rambut jenazah panjang), kepala, dan wajah.

Pemakaian Kain Kafan

Kain kafan yang digunakan biasanya berwarna putih, melambangkan kesucian dan kesederhanaan. Keluarga sering kali memilih kain terbaik yang tersedia sebagai penghormatan terakhir. Untuk laki-laki: Biasanya terdiri dari 3 lapisan kain. Untuk perempuan: Biasanya terdiri dari 5 lapisan kain, termasuk kerudung (untuk kepala) dan penutup dada. Panjang kain kafan harus cukup untuk menutupi jenazah dari kepala hingga kaki dengan sisa kain untuk diikat. Lebar kain harus memadai agar bisa dilipat menutupi tubuh dengan rapat.

Proses Penguburan

Penggalian kubur digali oleh anggota keluarga dan masyarakat pada lokasi yang telah ditentukan sebelumnya. Lokasi yang dipilih merupakan tempat pemakaman umum atau keluarga. Pada proses persiapan kubur ini anggota keluarga memilih tempat yang layak, Lokasi kuburan berada di tempat yang bersih, tenang dan tidak di gunakan untuk keperluan lain seperti pertanian atau pembangunan masyarakat yang ada di Kampung Tobat, Desa Sentul Jaya

Penggalian liang lahat pada daerah Balaraja harus cukup dalam, yaitu sekitar 1,5 meter atau lebih untuk melindungi jenazah dari gangguan hewan dan bau. Ukuran disesuaikan dengan panjang dan lebar jenazah yang akan dimakamkan.

Jadi, persiapan kuburan adalah wujud penghormatan terakhir kepada jenazah sesuai ajaran Islam di daerah kampung Tobat desa Sentul Jaya. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan kebersihan, kesucian, dan tata cara yang dianjurkan dalam syariat untuk memastikan jenazah dimakamkan dengan layak dan terhormat.

Jenazah dibawa menuju kubur dengan diiringi keluarga dan masyarakat. Sepanjang perjalanan, doa dan ungkapan duka disampaikan. Momen ini mendidik anak-anak tentang betapa pentingnya rasa hormat kepada orang yang telah meninggal. Salah satu bagian dari rangkaian proses pemakaman yang dilakukan untuk menghormati jenazah dan mengantarkannya ke tempat peristirahatan terakhir dengan penuh doa dan kepasrahan kepada Allah SWT. Proses ini memiliki makna mendalam, baik secara spiritual maupun sosial, dan dilakukan sesuai dengan syariat Islam yang ada di daerah kampung Tobat desa. Sentul Jaya

Proses penghantar ke kubur mencerminkan penghormatan terakhir bagi jenazah di daerah kampung Tobat desa Sentul Jaya yang telah berpulang kepada Allah SWT. Jenazah diiringi ke kubur, oleh keluarga, kerabat dan komunitas menunjukkan cinta, duka dan kepedulian mereka.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini menyoroti pentingnya kematian

sebagai bagian dari siklus kehidupan yang dihormati melalui berbagai ritual dan tradisi. di Indonesia, khususnya di Desa Tobat, Kecamatan Balaraja, ritual pemakaman mencerminkan nilai budaya yang kaya dan kearifan lokal. Proses pemandian jenazah, pemakaian kain kafan, dan penguburan bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga simbol spiritualitas dan solidaritas sosial yang memperkuat ikatan dalam komunitas. Setiap tahap ritual mengajarkan nilai kesetaraan, empati, dan tanggung jawab sosial, menjadikannya sebagai medium pendidikan bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam di balik ritual kematian, menekankan pentingnya menjaga identitas budaya dan kohesi sosial saat menghadapi perpisahan dengan orang tercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, H., Harahap, A., & Azwandi, A. (2018). an Analysis of Interactional Pattern Between Teacher and Student in Sman 1 Curup Kota. *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, 3(1), 116–128. <https://doi.org/10.33369/joall.v3i1.6538>
- Anjani Frida; Anthonie, Romario, E. M. (2016). Pengaruh Terapi

- Mentimun (Cucumis Sativus) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Puseksmas Pitu Kecamatan Tobelo Tengah Kabupaten Halmahera Utara. *Journal Of Community and Emergency*, 4(Vol 4 No 1 (2016): *Journal Of Community & Emergency*), 92. <https://ejournal.unpi.ac.id/index.php/community/article/view/81>
- Januarto, A. (2019). KEMATIAN ADALAH KEHIDUPAN: Metafora Konseptual Kematiandalam Islam di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 28–42.
- Kematian, D. A. N., Agama, D., Oktorianisarry, M., Gunawan, I. G. D., & Edung, T. (2024). *PERSAMAAN NILAI PENDIDIKAN DALAM RITUS AGAMA HINDU : MENINJAU KESINAMBUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM RITUAL UPACARA KELAHIRAN*, . 166–172.
- PATRIA, D. (2016). LIRIK KAWIH KLININGAN GAMELAN KLASIK CICIH CANGKURILEUNG (Tilikan Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3392>
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspu.v6i1.3394>
- Van Gennep. 1960. *The Rites of Passage*. Chicago: The University Of Chicago Press